

Tipe *Love* pada Individu yang Berpacaran *Long Distance Relationship* dan *Proximal Relationship* di Bandung

Fiona Christie dan Cindy Maria

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

e-mail: fionachrst@gmail.com dan cindy.maria@psy.maranatha.edu

Abstract

This study aims to test the presence of different types of love that is reviewed from the love components (intimacy, passion, and commitment) in emerging adult who are going through the courtship long distance relationship (LDR) and proximal relationship (PR). The study used quantitative approach and involving 200 subjects, consisting of 100 subjects who are undergoing a LDR and 100 subjects who are undergoing a PR. The questionnaire is a modification of Sternberg's Triangle Love Scale (STLS). Based on data, obtained significance value of 0.754. The conclusion is no difference in love types owned by emerging adult who is having a longdistance relationship and proximal relationship. Based on data, it is known that the intimacy component has significance value of 0.002, passion of 0.05, and commitment of 0.001 so there is a bonding between components of love and gender. Intimacy has a significance value of 0.027 and commitment of 0.004 which means there is a bonding between the passion and intimacy with the number of dating experiences.

Keywords: *love type, intimacy, passion, commitment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan tipe love yang ditinjau dari komponen *love (intimacy, passion, and commitment)* pada individu dewasa awal yang sedang menjalani pacaran *long distance relationship (LDR) dan proximal relationship (PR)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 200 subjek penelitian, terdiri dari 100 individu dewasa awal yang sedang menjalani pacaran *long distance relationship* dan 100 yang sedang menjalani pacaran *proximal relationship*. Setiap subjek melengkapi kuesioner yang merupakan modifikasi dari *Sternberg's Triangle Love Scale (STLS)*. Berdasarkan uji beda, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,754 sehingga kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan pada tipe *love* yang dimiliki oleh individu dewasa awal yang sedang menjalani pacaran *long distance relationship* dan *proximal relationship*. Berdasarkan pengolahan data secara statistik pada komponen *love* dengan jenis kelamin, diketahui bahwa komponen *intimacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002, *passion* sebesar 0,05, dan *commitment* sebesar 0,001, artinya terdapat keterikatan antara komponen *love* dengan jenis kelamin. Selain itu, komponen *intimacy* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,027 dan *commitment* sebesar 0,004, artinya terdapat keterikatan antara komponen *passion* dan *intimacy* dengan frekuensi berpacaran.

Kata kunci: *type love, intimacy, passion, commitment*

I. Pendahuluan

Emerging adulthood merupakan masa transisi individu dari remaja menuju dewasa yang dicirikan dengan berkembangnya relasi sosial. Tugas utama individu pada masa ini adalah mengeksplorasi kehidupan, khususnya dalam hal percintaan. Individu pada tahap *emerging adulthood* mengeksplorasi percintaan sebelum akhirnya akan menentukan pasangan hidupnya. Individu mengharapkan perubahan yang muncul dari masa remaja menuju dewasa sebagai bentuk kedewasaannya dengan cara eksplorasi secara intensif pada emosi dan *sexual intimacy* (Arnett, 2006). Relasi yang dijalin memungkinkan individu untuk dapat memenuhi

kebutuhannya sebagai manusia, dalam bentuk *love* (kebutuhan untuk dicintai dan mencintai orang lain, memberi dan menerima kasih sayang, mendapatkan perhatian, dan mendapat penerimaan dari orang lain). Ketertarikan terhadap lawan jenis ini dapat mengarah ke tahap pacaran.

Pacaran menurut Saxton (dalam Khoman & Meilona, 2008) adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis). Saat menjalani hubungan pacaran, terdapat harapan yang dimiliki oleh pasangan untuk dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan hubungan heteroseksual. Individu memiliki tujuan agar menemukan pasangan yang tepat untuk menjadi pasangan hidupnya melalui hubungan pacaran. Individu menjalin relasi dengan lawan jenis untuk menyeleksi dan menemukan seseorang yang tepat sebagai pasangan hidupnya kelak. Selain itu, pacaran adalah bentuk sosialisasi yang mana individu dapat melatih kemampuan sosialnya dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dapat memenuhi kebutuhannya akan cinta, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang intim (DeGenova, 2005).

Dalam menjalani hubungan pacaran, sering kali individu tidak selalu dapat berdekatan secara fisik dengan pasangannya. Hampton (2004) mengatakan bahwa hubungan pacaran dibagi menjadi dua tipe berdasarkan jaraknya, yaitu, *Proximal Relationship* (PR) dan *Long Distance Relationship* (LDR). *Proximal relationship* adalah ketika pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada satu lokasi atau daerah yang sama (satu kota) dimana pasangan dapat dengan lebih mudah bertemu. Pada *proximal relationship*, individu dengan pasangannya tidak dipisahkan oleh jarak secara fisik sehingga terdapat kemungkinan kedekatan secara fisik. *Long distance relationship* adalah hubungan pacaran dengan adanya jarak secara fisik karena berada di dua lokasi atau daerah yang berbeda. Pacaran jarak jauh biasanya terpisah secara fisik atau berada di kota, provinsi, pulau, bahkan negara yang berbeda dalam radius jarak 30 sampai 950 *miles* dengan rata-rata 125 *miles* atau setara dengan 200 kilometer (Guldner, 2003). Pasangan yang menjalani hubungan pacaran dapat dikategorikan sebagai hubungan jarak jauh jika telah menjalani pacaran selama minimal 6 bulan (Kidenda, 2002).

Love merupakan salah satu emosi yang paling intens dan suatu keinginan dari seluruh emosi manusia. *Love* akan merefleksikan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan. Pendapat Sternberg (1998) mengenai *love* ini disebut sebagai *Sternberg's Triangular Theory of Love*. *Love* memiliki tiga komponen penting, yaitu komponen *intimacy*, komponen *commitment*, dan komponen *passion*. Ketiga komponen *love* ini saling berhubungan satu sama lain. *Intimacy* mencakup perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ikatan saling

mencintai. Pada *emerging adulthood*, individu melakukan eksplorasi *love* yang cenderung melibatkan *intimacy* (Arnett, 2000). Komponen *passion* meliputi *drive* yang mengarah pada asmara, daya tarik secara fisik, dan *sexual consummation*. Komponen *commitment* meliputi keputusan individu untuk mencintai orang lain dan memertahankan hubungan tersebut. Kadar cinta yang dimiliki oleh individu bergantung pada derajat dari ketiga komponen tersebut. Pada kenyataannya, di lapangan sering timbul masalah dalam hubungan percintaan yang menyebabkan adanya ketimpangan (Sternberg, 1998).

Komponen-komponen *love* yang saling berinteraksi satu sama lain dapat menghasilkan 8 kemungkinan bentuk segitiga dari tipe *love* yang dapat dimiliki oleh individu dengan pasangannya, yaitu, *nonlove*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*. Tipe pertama adalah *nonlove* yang mencirikan individu hanya sekadar berinteraksi dengan pasangan, namun tidak mengambil bagian dari cinta sama sekali. Tipe kedua adalah *liking*, dimana adanya kedekatan tanpa adanya hasrat atau keinginan untuk menjalani kehidupan dengan orang tersebut. Tipe ketiga adalah *infatuated love* yang merupakan cinta pada pandangan pertama, disebabkan oleh gairah akibat adanya ketertarikan secara fisik pada pasangan. Tipe keempat adalah *empty love* yang muncul jika individu mengambil keputusan mencintai pasangan, tanpa adanya kedekatan dan gairah. Tipe kelima, *romantic love* dimana terdapat kepercayaan kepada pasangan, dekat secara emosional, menerima pasangan apa adanya, memiliki ketertarikan secara fisik dengan pasangan tetapi tidak dengan *commitment* jangka panjang. Tipe keenam, *companionate love* dimana hubungan percintaan yang memiliki kedekatan dengan pasangan, saling berbagi, dan memiliki *commitment* untuk jangka panjang. Tipe ketujuh adalah *fatuous love* yang dicirikan dengan terbentuknya *commitment* karena adanya *passion* tanpa adanya kedekatan secara emosional. Tipe kedelapan adalah *consummate love* yang merupakan hasil kombinasi komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Sternberg, 1998).

Tabel I. *Taxonomy of Kinds of Love* (Sternberg, 1986)

No	Tipe Love	Intimacy	Passion	Commitment
1	<i>Non-love</i>	-	-	-
2	<i>Liking</i>	+	-	-
3	<i>Infatuated Love</i>	-	+	-
4	<i>Empty Love</i>	-	-	+
5	<i>Romantic Love</i>	+	+	-
6	<i>Companionate Love</i>	+	-	+
7	<i>Fatuous Love</i>	-	+	+
8	<i>Consummate Love</i>	+	+	+

Catatan:

+ = derajat tinggi

- = derajat rendah

Pada umumnya, individu yang menjalani *long distance relationship* memiliki frekuensi bertemu yang minim dengan pasangan, walaupun hal ini sering kali diatasi dengan memperbanyak frekuensi komunikasi melalui media sosial ataupun dengan bantuan perangkat elektronik seperti *handphone, tablet, dan laptop*. Jarak dapat memengaruhi komunikasi verbal sehari-hari individu dengan pasangannya, yang dapat berdampak pada komponen *love* individu terhadap pasangan. Sebagai contohnya, *intimacy* yang muncul setelah adanya *passion* dalam suatu hubungan. Jika gairah dan ketertarikan fisik muncul lebih dulu dalam hubungan individu, maka dimungkinkan *intimacy* yang membuat individu merasakan kedekatan dalam hubungan akan berbeda karena adanya jarak, dan hal ini dapat memengaruhi *commitment* yang mungkin muncul ketika individu memutuskan untuk memertahankan hubungannya karena merasakan kedekatan dengan pasangan.

Kebanyakan pasangan yang menjalani *proximal relationship* lebih mudah untuk bertemu dan berinteraksi dengan pasangan mereka tanpa adanya halangan jarak sehingga individu dapat membuka diri terhadap pasangannya, memiliki kepedulian, dan terdapat rasa percaya kepada pasangan dengan memberikan dukungan emosional. Dalam menjalani *long distance relationship*, individu tidak selalu dapat bertemu dan melakukan kontak fisik dengan pasangannya sesering pasangan yang menjalani *proximal relationship* sehingga menyebabkan pasangan jarang melakukan aktivitas bersama, dan jarang dapat mengungkapkan ekspresi nonverbal, dimana individu tidak dapat melihat pasangan secara fisik. Sulitnya pasangan untuk bertemu ketika saling membutuhkan dapat memengaruhi hubungan pasangan dan mengakibatkan pasangan sulit untuk memertahankan hubungan pacarannya.

Penelitian Horn (2008) mengatakan bahwa pasangan yang menjalani *long distance relationship* memiliki tingkat *intimacy* yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang menjalani *proximal relationship* karena cenderung kurang dalam penyingkapan diri, kurang memiliki kepastian tentang masa depan dengan pasangannya, dan juga memiliki kepuasan yang lebih rendah dalam menjalani hubungan pacaran. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aylor (2002) dimana individu yang menjalani *long distance relationship* yang tidak bertemu secara fisik memiliki lebih banyak masalah dalam hal kepercayaan, kecemburuan, dan terjadi masalah dalam hal *commitment* individu dengan pasangannya dibandingkan individu yang menjalani *proximal relationship*. Hasil penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiang (2013) dimana interaksi yang dilakukan oleh individu yang menjalani *long distance relationship* lebih panjang dan lebih intim, walaupun tidak dapat berinteraksi sesering individu yang menjalani *proximal relationship*. Individu yang menjalani *long distance relationship* memberikan usaha yang lebih untuk menunjukkan afeksi dan *intimacy* atas perasaan khawatir tidak dapat bertemu dengan pasangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Castillo (2013) dalam artikel “*Long Distance Relationship May Be Stronger, More Intimate*”, ditemukan bahwa individu yang menjalani *long distance relationship* memiliki derajat *intimacy* yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menjalani *proximal relationship*. Individu yang menjalani *long distance relationship* memiliki frekuensi yang minim untuk bertemu dan intensitas komunikasi yang lebih rendah, namun interaksi komunikasi yang terjalin lebih dalam. Selain itu, pasangan yang

menjalani *long distance relationship* memiliki *commitment* dalam hubungannya dengan menggunakan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi membicarakan masalah yang dihadapi. Berbeda dengan penelitian yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hubungan individu yang menjalani *long distance relationship* dan *proximal relationship* karena adanya keterbatasan jarak, penelitian yang dilakukan oleh Emma Dargie (2013) kepada 474 perempuan dan 243 laki-laki yang menjalani *long distance relationship* dengan 314 perempuan dan 111 laki-laki yang menjalani *proximal relationship*, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan perbedaan kualitas hubungan dalam hal *intimacy*, komunikasi, komitmen, dan kepuasan seksual antara hubungan percintaan individu yang menjalani *long distance relationship* dan individu yang menjalani *proximal relationship* karena individu yang menjalani *long distance relationship* tidak merasa terganggu dengan jarak secara fisik.

Berdasarkan fenomena di atas, mengingat bahwa *love* merupakan fondasi dalam menjalani hubungan pacaran baik dalam tipe pacaran *proximal relationship* maupun *long distance relationship*, tahap *emerging adulthood* merupakan masa yang paling penting dalam menjalin relasi dengan lawan jenis untuk menentukan pasangan hidup, dan adanya kesenjangan dari hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai gambaran perbedaan tipe *love* pada individu dewasa awal yang sedang menjalani *proximal relationship* dan *long distance relationship*.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat komparatif dan menggunakan desain *cross-sectional study* dimana pengumpulan data hanya dilakukan satu kali dalam satu periode. Peneliti melakukan metode pengumpulan data secara primer karena peneliti mengambil data baru bukan berdasarkan data yang telah tersedia sebelumnya. Teknik penarikan sampel yang digunakan saat memberikan kuesioner *online* melalui teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2011), *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data. Peneliti mengambil data dari subjek yang secara kebetulan ditemui dan sesuai dengan kriteria sampel.

Sternberg's Triangular of Love Scale (1997) meminta subjek untuk memikirkan hubungan dekat yang sedang dijalani, yaitu hubungan pacaran dengan pasangannya. Selanjutnya, subjek diminta untuk memberikan penilaian terhadap hubungan pacarannya dengan cara memilih salah satu peringkat dari sembilan peringkat yang telah disediakan. Masing-masing peringkat mewakili penilaian berdasarkan penghayatan subjek pada pasangannya, dari tingkat (1) Sangat Tidak Sesuai sampai dengan (9) Sangat Sesuai. Semakin rendah peringkat menandakan pernyataan yang ada sangat tidak sesuai dengan penghayatan subjek dan semakin tinggi peringkat menandakan pernyataan sangat sesuai dengan

penghayatan subjek. Sasaran sampel pada penelitian ini adalah individu pada tahap *emerging adulthood* di Kota Bandung yang menjalani *long distance relationship* dan yang menjalani *proximal relationship* dengan karakteristik sampel sebagai berikut:

Bagi individu yang menjalani *long distance relationship*:

- Berada pada tahap *emerging adulthood* (usia 18 – 25 tahun).
- Berdomisili di kota Bandung.
- Telah menjalani hubungan pacaran minimal 6 bulan.
- Tinggal di kota yang berbeda dengan pasangan (jarak minimal 125 *miles* atau 200km).

Bagi individu yang menjalani *proximal relationship*:

- Berada pada tahap *emerging adulthood* (usia 18 – 25 tahun).
- Berdomisili di Kota Bandung.
- Telah menjalani hubungan pacaran minimal 6 bulan.
- Tinggal di kota yang sama dengan pasangan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menjumlahkan hasil setiap komponen *love* pada masing-masing subjek. Kemudian, menentukan norma mutlak. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kelompok tinggi dan kelompok rendah. Cara menentukan norma sebagai berikut:

1. Menentukan skor total tertinggi dan skor terendah dari masing-masing komponen.

$$\text{Skor total terendah} : 1 \times 15 = 15$$

$$\text{Skor total tertinggi} : 9 \times 15 = 135$$

2. Jumlah kategori yang akan digunakan adalah dua kategori yaitu rendah dan tinggi dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Skor Total Maksimal} - \text{Skor Total Minimal}}{2} \\ & = \frac{135 - 15}{2} \\ & = 60 \end{aligned}$$

Tabel II. Distribusi Frekuensi Setiap Komponen *Love*

No	Kelas Interval	Kriteria
1.	15 – 74	Rendah (-)
2.	75 – 135	Tinggi (+)

Selanjutnya, tipe *love* masing-masing subjek akan ditentukan dengan acuan skor yang ditetapkan pada masing-masing komponen *love*. Data mengenai tipe *love* dari subjek yang

menjalani *long distance relationship* dan subjek yang menjalani *proximal relationship* akan dibandingkan menggunakan perhitungan statistik program SPSS 22.0. Jenis uji yang digunakan adalah *Mann-Whitney* karena pada penelitian ini terdapat satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel (Hidayat, 2017).

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel III. Gambaran Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	<i>Long Distance Relationship</i>	<i>Proximal Relationship</i>
Laki-laki	30%	21%
Perempuan	70%	79%
Berdasarkan Frekuensi Berpacaran		
Jumlah	<i>Long Distance Relationship</i>	<i>Proximal Relationship</i>
1 – 5 kali	90%	86%
6 - 10 kali	5%	9%
11 - 15 kali	4%	2%
16 - 20 kali	1%	2%
Durasi Berpacaran		
Durasi	<i>Long Distance Relationship</i>	<i>Proximal Relationship</i>
> 6 bulan – 12 bulan	23%	22%
> 12 bulan – 18 bulan	13%	22%
> 18 bulan – 24 bulan	11%	14%
> 24 bulan	53%	42%

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti melakukan pengolahan data terhadap kuesioner *Triangular of Love Scale* yang telah diberikan kepada responden. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 100 responden yang sedang menjalani *long distance relationship* dan 100 responden yang sedang menjalani *proximal relationship*, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel IV. Gambaran Tipe Love

Tipe Love	<i>Long Distance Relationship</i>	<i>Proximal Relationship</i>
<i>Non Love</i>	16%	7%
<i>Empty Love</i>	1%	-
<i>Companionate Love</i>	1%	5%
<i>Consummate Love</i>	82%	88%

Tabel V. Gambaran Komponen Love

Komponen	Kategori	<i>Long Distance Relationship</i>	<i>Proximal Relationship</i>
<i>Intimacy</i>	Tinggi	83%	93%
	Rendah	17%	7%
<i>Passion</i>	Tinggi	82%	88%
	Rendah	18%	12%
<i>Commitment</i>	Tinggi	84%	93%
	Rendah	16%	7%

Tabel VI. Uji Beda Menggunakan *Mann-Whitney*

Nilai signifikansi atau <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	
Tipe <i>Love</i>	0,754

Hasil Uji Beda

H0: tidak terdapat perbedaan tipe *love* pada individu yang menjalani pacaran secara *long distance relationship* dan *proximal relationship* di Bandung.

H1: terdapat perbedaan tipe *love* pada individu yang menjalani pacaran secara *long distance relationship* dan *proximal relationship* di Bandung.

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari probabilitas 0,05 sehingga artinya H0 diterima, tidak terdapat perbedaan tipe *love* pada individu yang sedang menjalani *long distance relationship* dan *proximal relationship* di Bandung. Begitupula dengan komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, dimana tidak terdapat perbedaan antara individu yang sedang menjalani hubungan berpacaran secara *long distance relationship* dan *proximal relationship*.

Tabel VII. *Crosstab* Komponen

Berdasarkan Jenis Kelamin	
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>Intimacy</i>	0,002
<i>Passion</i>	0,05
<i>Commitment</i>	0,001
Berdasarkan Jumlah Frekuensi Berpacaran	
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>Intimacy</i>	0,027
<i>Passion</i>	0,93
<i>Commitment</i>	0,004

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada jenis kelamin dengan komponen *love* lebih kecil dari probabilitas 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan jenis kelamin. Berdasarkan jumlah pengalaman berpacaran, diketahui bahwa komponen *intimacy* dan *commitment* memiliki nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada jenis kelamin dengan komponen *love* lebih kecil dari probabilitas 0,05 yang artinya ada hubungan yang signifikan dengan jumlah pengalaman berpacaran.

IV. Pembahasan

Pada tabel IV, diketahui bahwa terdapat 16% (16 responden) yang menjalani *long distance relationship* dan sebanyak 7% (7 responden) yang sedang menjalani *proximal relationship* memiliki tipe *love non love*. Tipe *nonlove* mengacu pada ketiadaan tiga komponen

love. Seluruh responden yang tergolong dalam tipe *non love* memiliki penghayatan yang rendah dalam hal *intimacy*, *passion*, dan *commitment* terhadap pasangannya. Individu pada tahap *emerging adulthood* kurang memiliki keterlibatan secara emosional dengan pasangan dan kurang dalam hal ketertarikan secara fisik terhadap pasangannya. Individu tidak memiliki komitmen jangka panjang dengan pasangannya (Sternberg, 1986).

Menurut Sternberg (1986), dalam hubungan pacaran mungkin terjadi gangguan ketika individu menjalani proses mengenal satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, frekuensi gangguan cenderung menurun karena individu mulai dapat memprediksi dan telah lebih mengenal pasangannya. Dengan kata lain, durasi menjalani hubungan pacaran dapat memengaruhi komponen dari tipe *love*. Saat jumlah gangguan dalam hubungan berkurang, begitu juga jumlah emosi yang dialami akan berkurang. Akhirnya, individu mungkin mengalami penurunan elemen emosional yang mengarahkan pada kedekatan dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan mengenai durasi berpacaran dari individu yang menjalani *long distance relationship* dan tergolong dalam tipe *love non love*, sebanyak 50% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih 24 bulan, 31,25% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih dari 6 bulan sampai 12 bulan, 12,5% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih dari 18 bulan sampai 24 bulan, dan 6,25% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih dari 12 bulan sampai 18 bulan. Lalu, pada individu yang menjalani *proximal relationship* dan tergolong dalam tipe *love non love*, sebanyak 42,85% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih dari 6 bulan sampai 12 bulan, 28,57% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih dari 12 bulan sampai 18 bulan, dan 28,57% telah menjalani hubungan pacaran selama lebih 24 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sacher & Fine (1996) dimana suatu hubungan memiliki keterlibatan, keseriusan, dan lebih mengenal pasangan setelah hubungan tersebut berlangsung selama minimal enam bulan.

Menurut Sternberg (1986), Saat pertama kali menjalani suatu hubungan, terdapat ketidakpastian yang tinggi dalam hubungan karena individu belum mampu memprediksi tindakan orang lain, emosi, motivasi, dan kognisi dari pasangan. Mungkin terjadi gangguan dalam hubungan pacaran ketika individu pada tahap *emerging adulthood* menjalani proses mengenal satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, frekuensi gangguan cenderung menurun karena individu mulai dapat memprediksi perilaku pasangan dan telah saling mengenal. Dengan kata lain, durasi individu menjalani hubungan pacaran dapat memengaruhi komponen dari tipe *love*. Saat jumlah gangguan dalam hubungan berkurang, begitu juga jumlah emosi yang dialami akan berkurang. Pada tipe *empty love*, terdapat 1% (1 responden) yang menjalani *long distance relationship* yang tergolong dalam tipe ini (Tabel IV), sedangkan dalam *proximal*

relationship tidak terdapat individu yang tergolong dalam tipe *empty love* (Tabel IV). Individu yang tergolong dalam *empty love* mengambil keputusan (*commitment*) yang tinggi untuk mencintai pasangan, namun memiliki *intimacy* dan *passion* yang rendah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat dikatakan bahwa individu yang menjalani *long distance relationship* dengan tipe *empty love* memiliki komitmen dengan derajat yang tinggi.

Menurut Sternberg (1986), keseimbangan cinta adalah bentuk segitiga. Pada tipe *empty love*, segitiga *scalene* mengarah ke sisi kanan, mewakili hubungan dimana komponen *commitment* mendominasi atas *intimacy* dan *passion*. Segitiga ini mewakili hubungan yang sangat berkomitmen dimana keterikatan dengan pasangan dan daya tarik fisik telah berkurang. Didukung oleh pendapat Sternberg (1986) bahwa individu dapat memutuskan untuk tetap bersama dengan pasangannya tanpa mencintai pasangan dalam hubungan tersebut (Sternberg, 1998). Tipe *empty love* juga dapat terlihat pada hubungan yang sudah membosankan dan kehilangan ketertarikan secara fisik dengan pasangan.

Pada tipe *companionate love*, terdapat 1% (1 responden) yang sedang menjalani *long distance relationship* (Tabel IV), sedangkan pada *proximal relationship* terdapat 5% (5 responden) yang memiliki tipe *love companionate love* (Tabel IV). *Companionate love* adalah kombinasi dari *intimacy* dan *commitment*. Dalam hal ini, hubungan percintaan yang memiliki kedekatan dengan pasangan, saling berbagi, dan memiliki komitmen untuk bersama dalam jangka panjang. Hal ini didukung dengan pendapat Sternberg (1986) dimana komponen *intimacy* dengan derajat yang tinggi sebagai kedekatan yang dirasakan akan mengikat individu untuk mengambil keputusan dan berkomitmen tetap bersama dengan pasangannya. Tipe *love* ini menggambarkan individu yang dekat dengan pasangannya, namun kehilangan hasrat atau ketertarikan secara fisik terhadap pasangan. *Passion* yang mengacu pada *drive* yang mengarah pada keromantisan, daya tarik fisik, *sexual consummation*, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan percintaan dalam tipe *companionate* ini tergolong rendah. Dari data yang diperoleh, terdapat 1% (1 responden) yang sedang menjalani *long distance relationship* merupakan laki-laki dan 5% (5 responden) yang sedang menjalani *proximal relationship* merupakan perempuan.

Pada tipe *consummate love* di tabel IV, responden yang menjalani *long distance relationship* sebanyak 82% (82 responden), sedangkan responden yang menjalani *proximal relationship* dan tergolong tipe *consummate love* sebanyak 88% (88 responden). *Consummate love* adalah hasil kombinasi penuh dari komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Komponen *intimacy* dengan derajat yang tinggi sebagai kedekatan yang dirasakan sehingga mengikat individu untuk tetap bersama dengan pasangannya. Individu juga memiliki *passion*

dengan derajat yang tinggi sebagai dorongan untuk mengalami hasrat dalam hubungan percintaan. Komponen *commitment* dengan derajat yang tinggi sebagai keputusan yang diambil oleh individu pada tahap *emerging adulthood* untuk bersama dengan pasangan.

Intimacy adalah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka berdua untuk tetap bersama (Sternberg, 1998). Sternberg (1988) mengatakan bahwa *intimacy* mencakup 10 elemen. Elemen yang pertama adalah terdapat keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai. Individu pada tahap *emerging adulthood* berusaha untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan pasangannya. Hal-hal yang dilakukan individu terhadap pasangannya adalah dengan mengorbankan dirinya sendiri dan memiliki ekspektasi bahwa pasangan akan melakukan hal yang sama. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship* yang terbatas oleh jarak, ketika individu memiliki hal yang harus dikerjakan dan pasangan membutuhkan bantuan, individu akan membantu pasangannya melalui media sosial ataupun telepon dengan mengorbankan tugas organisasinya sendiri, sedangkan pada pasangan yang menjalani *proximal relationship* akan menghampiri pasangannya secara fisik dan melakukan yang terbaik bagi pasangannya.

Dengan *intimacy* yang dimiliki, individu mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai. Dalam hal ini, individu merasakan kebahagiaan dengan pasangannya yang artinya individu merasa senang menghabiskan waktu bersama dengan pasangannya. Dalam hal ini, pasangan yang menjalani *long distance relationship* tidak dapat bertemu secara fisik sehingga sulit untuk menghabiskan waktu bersama pasangan dan hanya dapat melakukan kontak melalui bantuan teknologi (media sosial maupun telepon). Saat akan menghubungi pasangan harus menyesuaikan aktivitas keseharian pasangannya, sedangkan pada pasangan yang menjalani *proximal relationship* dapat menyempatkan untuk bertemu secara langsung. Sebagai contohnya, walaupun memiliki kesibukan dalam perkuliahan atau pekerjaan, individu tetap menyempatkan waktu untuk bertemu dengan pasangan dan mengatur waktu bersama.

Intimacy mengarahkan individu untuk menjunjung tinggi orang yang dicintai. Dalam hal ini, individu pada tahap *emerging adulthood* menghargai dan menghormati pasangannya, meskipun mengetahui pasangan memiliki kekurangan. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship* yang jarang bertemu, individu dapat menunjukkan rasa menghargai dan menghormati pasangan dengan tetap memberikan kabar kepada pasangan, meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan mengenai aktivitas sehari-hari, dan berusaha untuk melakukan tanggung jawab yang dimiliki dalam menjalani hubungan pacaran, meskipun sedang memiliki aktivitas yang padat. Individu memiliki usaha untuk bersikap tidak menjatuhkan pasangannya ketika pasangan menghadapi suatu permasalahan, walaupun

melalui bantuan teknologi untuk dapat melakukan komunikasi dengan pasangan. Pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, individu dapat bertemu secara fisik dengan pasangan dan dapat berusaha mengimbangkan kekurangan pasangan dengan kelebihan diri yang dimiliki. Misalnya, ketika sedang bersama, individu pada tahap *emerging adulthood* dapat mengontrol perilakunya agar tetap menghormati pasangan dan tidak melakukan tindakan yang dapat menjatuhkan pasangan seperti membahas kekurangan pasangan secara berulang.

Intimacy yang dimiliki akan mendorong adanya keterikatan dengan pasangan dan individu merasa dapat mengandalkan orang yang dicintai ketika memerlukan bantuan. Individu menganggap pasangan selalu ada jika dibutuhkan. Pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, pasangan lebih mudah untuk bertemu ketika membutuhkan bantuan, dimana individu dapat langsung menemui pasangannya ketika pasangan memiliki hambatan. Misalnya, membantu dan menemani pasangan mengerjakan tugas perkuliahan ataupun dalam pekerjaan. Individu dapat hadir secara fisik untuk memberikan dukungan kepada pasangannya ketika sedang mengalami suatu masalah, sedangkan pada pasangan yang menjalani *long distance relationship* yang memiliki keterbatasan jarak secara fisik dapat membantu pasangannya melalui bantuan teknologi. Pasangan yang menjalani *long distance relationship* perlu mempertimbangkan waktu dimana perbedaan waktu dengan pasangan dimungkinkan terjadi akibat perbedaan tempat keberadaan.

Intimacy mengarahkan individu untuk dapat merasa saling memahami dengan pasangan. Individu mengetahui kekurangan dan kelebihan pasangan dan menunjukkan empati terhadap kondisi pasangan. Dalam hal ini, individu dapat melihat respons pasangannya terhadap suatu hal seperti memahami sikap, perilaku, ekspresi, dan cara berbicara pasangan. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship*, individu pada tahap *emerging adulthood* dapat memahami alasan pasangan melakukan sesuatu atau cara pandang pasangan dengan mendengarkan cerita dari pasangannya melalui bantuan media sosial ataupun telepon, sedangkan pada pasangan yang menjalani *proximal relationship* dapat bertemu secara langsung dan melihat sikap pasangan ketika menghadapi suatu hal. Individu pada tahap *emerging adulthood* dapat mempertimbangkan alasan pasangan melakukan suatu tindakan karena dapat melihat secara langsung. Individu juga dapat menunjukkan empatinya kepada pasangan dengan bertemu secara langsung.

Individu pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki *intimacy* dengan pasangannya bersedia berbagi dengan pasangan. Dalam hal ini, artinya individu bersedia untuk berbagi barang berupa materi dengan pasangan. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship*, pasangan dapat saling berbagi dengan bantuan teknologi seperti *transfer* maupun

jasa kurir, namun jarak secara fisik dapat menghambat individu dalam memberikan barang kepada pasangan karena memerlukan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih untuk dapat mengirimkan barang kepada pasangan yang berbeda kota. Pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, ketika pasangan memiliki kebutuhan berupa barang, individu dapat berusaha untuk memenuhinya dengan berbagi secara langsung kepada pasangan. Individu juga dapat bertemu dan mencari barang yang dibutuhkan oleh pasangan bersama. Individu dapat menunjukkan keinginannya untuk memberikan suatu hal kepada pasangannya.

Intimacy mencakup penerimaan dukungan emosional dari pasangan. Individu merasa mendapatkan dukungan dari pasangan ketika sedang mengalami permasalahan. Pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, individu dapat langsung bertemu pasangannya ketika pasangan menghadapi masalah. Individu dapat merasa bahwa pasangan memiliki peran dan mendukungnya dengan secara fisik hadir untuk menemani. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship*, individu dapat menerima dukungan dari pasangannya, namun melalui bantuan teknologi seperti media sosial dan telepon. Ketika sedang mengalami masalah, pasangannya dapat menghubungi individu dan menunjukkan empatinya. *Intimacy* sebagai bentuk elemen emosional dalam suatu hubungan akan mengarahkan individu untuk memberi dukungan secara emosional kepada pasangan ketika diperlukan. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship*, walaupun terdapat jarak untuk dapat bertemu secara langsung, individu pada tahap *emerging adulthood* dapat memberi dukungan atau berempati dengan keadaan pasangannya melalui bantuan media sosial dan telepon. Individu merasa ingin untuk dapat memiliki peran bagi pasangannya ketika pasangan membutuhkan dukungan. Dukungan yang diberikan dapat menenangkan pasangannya agar tidak belarut-larut memandang suatu permasalahan. Pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, individu pada tahap *emerging adulthood* dapat langsung menemani pasangannya hingga masalah yang dihadapi selesai. Dukungan yang diberikan juga dapat berupa sentuhan ketika pasangan sedang mengalami keadaan yang terpuruk.

Intimacy yang dimiliki individu akan mengarahkan untuk dapat berkomunikasi secara mendalam dengan pasangan. Dalam hal ini, artinya individu memiliki kualitas berkomunikasi yang mendalam dan menyediakan waktu untuk berbicara bersama pasangan. Individu pada tahap *emerging adulthood* melibatkan *self disclosure* saat menjalani hubungan pacaran. Misalnya, pasangan membicarakan cita-cita ataupun target masa depan, menyediakan waktu untuk membicarakan kegiatan, dan apa yang dirasakan. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship*, dapat menyesuaikan waktu dengan pasangan ketika akan berkomunikasi karena tidak dapat bertemu secara langsung. Pasangan menyempatkan waktu untuk dapat

berbicara secara mendalam dengan pasangannya. Individu juga menunjukkan sikap keterbukaan terhadap pasangan mengenai keadaannya. Pasangan tetap dapat berkomunikasi secara mendalam dengan menyusun persetujuan sebelumnya. Pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, individu dapat menyempatkan waktu untuk bertemu dan membicarakan kegiatan perkuliahaannya, apa yang diinginkan, dan apa yang menjadi tujuan pasangan (baik target jangka pendek maupun jangka panjang). Individu terbuka agar pasangannya mengetahui apa yang sedang dihadapi olehnya.

Intimacy sebagai elemen emosional, mendorong individu pada tahap *emerging adulthood* untuk menghargai pasangan. Individu menghargai pasangannya, artinya individu merasa pasangan memiliki peran yang penting. Pada pasangan yang menjalani *long distance relationship*, individu dapat menganggap pasangan memiliki peran yang penting ketika individu memiliki hubungan yang mendalam dengan pasangan. Mahasiswa merasa dirinya membutuhkan pasangannya. Individu juga menganggap hubungan pacaran yang sedang dijalani adalah hal yang penting, walaupun terbatas dengan tidak mudah untuk dapat bertemu secara fisik. Hubungan ini dapat dibangun dengan kedekatan dengan pasangan melalui media sosial maupun telepon, sedangkan pada pasangan yang menjalani *proximal relationship*, individu dapat merasakan memiliki hubungan yang mendalam (keterikatan) dengan pasangan yang dapat bertemu secara langsung tanpa adanya hambatan berupa jarak. Individu juga tidak mengabaikan pasangannya.

Berdasarkan tabulasi silang yang telah dilakukan pada komponen *intimacy* dan jenis kelamin, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara komponen *intimacy* dan jenis kelamin (Tabel VII). Orlofsky dalam Marcia (1993) mengatakan bahwa jenis kelamin akan menggambarkan sikap dan perilaku setiap individu. Perempuan pada umumnya lebih berorientasi pada hubungan, dependen, tidak menyembunyikan emosinya, dan senang berbicara, dibandingkan dengan laki-laki sehingga memungkinkan untuk memengaruhi *intimacy* yang dimiliki oleh masing-masing individu berdasarkan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana perempuan memiliki rata-rata skor pada komponen *intimacy* lebih besar daripada laki-laki. Menurut Sternberg (1998), *passion* mengacu pada *drive* yang mengarah pada keromantisan, daya tarik fisik, *sexual consummation*, dan hal-hal yang berkaitan dengan fakta atau bentuk dalam hubungan percintaan. Berdasarkan tabulasi silang yang telah dilakukan pada komponen *passion* dan jenis kelamin, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komponen *passion* dan jenis kelamin (Tabel VII). Laki-laki memiliki *drive* yang mengarah pada keromantisan, daya tarik fisik, dan *sexual consummation* yang lebih besar daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Roy Baumeister (1989) yang mengatakan bahwa gairah seksual pria lebih tinggi daripada perempuan dan gairah seksual pria lebih cepat muncul atau spontan. Fantasi yang dimiliki oleh pria lebih sering dan beragam dibandingkan perempuan. Begitu pula dengan hasil tabulasi silang yang telah dilakukan pada komponen *commitment* dan jenis kelamin, diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara komponen *commitment* dan jenis kelamin (Tabel VII). Data yang didapatkan sesuai dengan pendapat Taylor (2009), perempuan memiliki *commitment* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki kesetiaan yang lebih tinggi terhadap pasangan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan tabulasi silang yang telah dilakukan pada komponen *intimacy* dan pengalaman berpacaran, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara komponen *intimacy* dan jumlah pengalaman berpacaran (Tabel VII). Semakin banyak jumlah pengalaman berpacaran individu, rata-rata skor *intimacy* yang didapatkan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa elemen emosional yang melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) sehingga akhirnya akan mendorong adanya kedekatan, keterikatan, dan kelekatan dengan pasangannya, memiliki kecenderungan meningkat jika individu tersebut memiliki pengalaman berpacaran sebelumnya. Berdasarkan tabulasi silang yang telah dilakukan pada komponen *commitment* dan pengalaman berpacaran, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara komponen *commitment* dan jumlah pengalaman berpacaran (Tabel VII). Semakin banyak jumlah pengalaman berpacaran individu, rata-rata skor komponen *commitment* yang didapatkan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh individu untuk mencintai orang lain dan komitmen untuk memertahankan cinta dengan pasangannya memiliki kecenderungan meningkat ketika individu memiliki pengalaman berpacaran. Berbeda dengan hasil tabulasi silang yang telah dilakukan pada komponen *intimacy* dan komponen *passion*, diketahui bahwa tabulasi silang pada komponen *passion* dan pengalaman berpacaran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,93 yang lebih besar dari probabilitas 0,05. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara komponen *passion* dan jumlah pengalaman berpacaran (Tabel VII). *Drive* yang mengarah pada keromantisan, daya tarik fisik, dan *sexual consummation* pada individu tidak memiliki kecenderungan meningkat seiring dengan jumlah pengalaman berpacaran yang dimiliki oleh individu.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu gambaran umum mengenai perbedaan tipe *love* yang dilihat berdasarkan komponen-komponen *love* yang dihayati oleh individu yang sedang menjalani *long distance relationship* dan *proximal relationship*, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a) Terdapat empat dari delapan kemungkinan tipe *love* menurut *Sternberg's Triangular Type of Love* yang dimiliki oleh individu pada tahap *emerging adulthood* yang sedang menjalani *long distance relationship* dan *proximal relationship* di Bandung.
- b) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tipe *love* yang ditinjau dari komponen-komponen *love* menurut *Sternberg's Triangular Type of Love* pada individu di tahap *emerging adulthood* yang sedang menjalani *long distance relationship* dan *proximal relationship* di Bandung. Dengan demikian, jarak tidak menjadi pembeda dalam tipe *love* yang dapat dimiliki oleh individu pada tahap *emerging adulthood* yang menjalani *long distance relationship* ataupun *proximal relationship*.
- c) Jenis kelamin individu pada tahap *emerging adulthood* memiliki keterkaitan dengan komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang berkaitan dengan tipe *love* individu.
- d) Frekuensi berpacaran yang dimiliki oleh individu pada tahap *emerging adulthood* memiliki keterkaitan dengan komponen *intimacy* dan komponen *commitment* yang berkaitan dengan tipe *love* individu.

5.2 Saran

5.2.1 Teoritis

Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai tipe *love* berdasarkan *Sternberg's Triangular of Love* pada *emerging adulthood* untuk mempertimbangkan jenis kelamin dan frekuensi pacaran yang dimiliki oleh subjek.

5.2.2 Guna Laksana

- a) Bagi individu pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki tipe *non love*, penelitian ini dapat digunakan untuk membangun hubungan yang lebih mendalam bersama pasangan dengan cara meningkatkan kedekatan dengan pasangan seperti

- memberikan dukungan, menghargai pasangan, dan berkomunikasi secara jujur dan mendalam dengan pasangan dengan tujuan agar dapat lebih memahami pasangan.
- b) Bagi individu pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki tipe *empty love*, penelitian ini dapat digunakan untuk membangun hubungan yang lebih mendalam bersama pasangan dengan cara melakukan kegiatan baru bersama dengan pasangan agar hubungan tidak membosankan dan dimungkinkan munculnya keromantisan. Individu pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki tipe ini juga dapat tetap memertahankan kesetiaan terhadap pasangan.
- a) Bagi individu pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki tipe *companionate love* dapat menggunakan penelitian ini untuk meningkatkan keromantisan dan daya tarik secara fisik yang dimiliki dengan memertahankan hubungan yang telah dekat, tetap saling berbagi (baik waktu maupun barang) dengan pasangan, dan memertahankan komitmen yang dimiliki untuk menjalin hubungan jangka panjang.
- b) Bagi individu pada tahap *emerging adulthood* yang memiliki tipe *love consummate love*, penelitian ini dapat digunakan untuk memertahankan hubungan pacaran dengan cara menjaga kedekatan dengan pasangan, ketertarikan secara fisik dengan pasangan, dan tetap setia dalam menjalani hubungan pacaran.

Daftar Pustaka

- Arnett, Jeffrey. (2000). *Emerging Adulthood: A Theory Of Development From The Late Teens Through The Twenties*. American Psychologist.
- Arnett, Jeffrey. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Arnett, Jeffrey. (2006). *The Psychology Of Emerging Adulthood*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Aylor, B; Dainton M. (2002). *Patterns of Communication Channel Use in The Maintenance of Long-Distance Relationships*. *Communication Research Reports*.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumeister, Roy. (1989). *Masochism and the Self*. Florida State University.
- Castillo, Michelle. (2013). *Long Distance Relationship May Be Stronger, More Intimate*. (<https://www.cbsnews.com> diakses pada 6 Oktober 2019 pukul 17.06 WIB)

- Chernyak, Paul. (2011). *How To Make A Long Distance Relationship Work*. (www.wikihow.com/Make-a-Long-Distance-Relationship-Work diakses pada 16 Februari 2019 pukul 17.09 WIB) Cox, G. (1978) *Labrotory Manual of General Ecology*. Iowa: Brown Publisher.
- Guldner, Gregory. (2004). *Long Distance Relationship*. JFMilne Publications.
- Guilford, J.P. (1956). *Fundamental Statistic In Psychology and Education*. New York:McGraw-Hill.
- Hampton, JR. P. (2004). *The Effect of Communication On Satisfaction In Long Distance AndProximal Relationships Of College Students*. Chicago: Psychology Loyola University.
- Hidayat, Anwar. (2017). *Tutorial Rumus Chi Square Dan Metode Hitung* (www.statistikian.com diakses pada 10 November 2019 pukul 20.26 WIB)
- Horn, V. K. R., Arnone, A., Nesbitt, K. (2008). *Physical Distance and InterpersonalCharacteristics in College Students' Romantic Relationships*.
- Jiang, Crystal, dan Jeffrey T. Hancock. (2013) *Absence Makes the Communication GrowFonder: Geographic Separation, Interpersonal Media, and Intimacy in Dating Relationships*. International Communication Assosiation.
- Kauffman, M. H. (2000). *Relational Maintenance in Long-distance Relation Ships: StayingClose*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Khoman, M., & Meilona R. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Trust PadaIndividu yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh*. Universitas Sumatera Utara.(http://repisitory.usu.ac.id diakses pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 18.03)
- Kidenda, Thomas J. (2002). *A Study Of Cultural Variability And Relational MaintenanceBehaviors For International And Domestic Proximal And Long Distance Interpersonal Relationships*. Master of Science.
- Marcia, J.E, A.S Waterman, D.R.Mattesa, S.L, Archer, J.L. Orlofsky. (1993). *Ego Identity: A andbook for Psychosocial Research*. New York: SpringerVerlag Inc.
- Michael, DeGenova. (2005). *Human Intimacy: Marriage, The Family and It's Meaning*.Boston: McGraw Hill.

- Permatasari, Krisentia Indah. 2013. “Perbedaan Cinta Sternberg (*Intimacy, Passion, Commitment*) Berdasarkan Jarak Tempat Tingga 1 Pada Wanita” (Skripsi).(<https://repository.usd.ac.id> diakses pada tanggal 29 September 2019 pukul 00.36 WIB)
- Purba, R.H., dan Siregar, R. H. (2006). *Gambaran Stress Pada Mahasiswa yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh*. Psikologia, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi.
- Sacher, J., & Fine, M. A. (1996). *Predictors of Relationship Status and Satisfaction After Six Months Among Dating Couples*. Journal of Marriage and The Family.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1978). *Perbedaan antara Pemimpin & Aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa*. Jakarta: UI-Press.
- Subana dan Sudrajat. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sternberg, R. (1986). *A Triangular Theory of Love*. APA: Yale University.
- Sternberg, R. (1988). *Sternberg's Triangular Model of Love*. APA: Yale University.
- Sternberg, R. (1997). *Construct Validation of A Triangular Love Scale*. European Journal of Social Psychology.
- Sternberg, R. (1998). *Cupid's Arrow: The Course of Love Through Time*. USA: Cambridge University.
- Sternberg, R. (1998). *Love is A Story: A New Theory of Relationships*.
- Sternberg, R. dan Karin W. (2006). *The New Psychology of Love*. London: Yale University.
- Taylor, S.E., Peplau L.A., dan Sears, D.O. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana PerdanaMedia Group.
- Wibisono, Nuran. (2016). *Menerabas Jarak Demi Cinta*.(<https://tirto.id/menerabas-jarak-demi-cinta-bw5f> diakses pada 16 Februari 2019 pukul 18.07 WIB)
- Will. (2019). *Long Distance Relationship Statistics: What Science Says about LDRs*. (<https://longdistancefun.com> diakses pada 6 Oktober 2019 pukul 11.12 WIB)

Yudistriana, K., Basuki, H., & Harsanti, I. (2010). *Intimasi Pada Pria Emerging Adulthood yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota*. (<https://ejournal.gunadarma.ac.id> diakses pada 6 Oktober 2019 pukul 13.00)